

Relasi Gender Pada Rumah Tangga di Desa Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai

Haerul Akbar, Abdul Rahman, Andi Octamaya Tenriawaru

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

E-mail: haerulakbar392@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk relasi gender di Desa Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan informan yakni anggota masyarakat berstatus sebagai nelayan, istri nelayan, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian sekaligus kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan suami dan istri pada keluarga nelayan berbentuk pola perkawinan senior partner. Bentuk lerja sama antara suami dan istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga Desa Pulau Harapan sangatlah nyata, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Istri nelayan di desa ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Sebagian besar para istri nelayan di Desa Pulau Harapan memiliki pekerjaan sampingan. Dari hasil mereka inilah, kekurangan penghasilan suami dapat ditutupi. Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk dari partisipasi dari para istri nelayan di Desa Pulau Harapan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Kata Kunci: istri nelayan, keluarga nelayan, kesejahteraan rumah tangga

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Sebuah keluarga tersusun dari irang-orang yang saling berhubungan dawah atau perkawinan [1]. Keluarga dapat diartikan sebagai suatu unit terkecil yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan yang sering disebut kelompok kekerabatan, di mana keluarga berfungsi untuk menjalankan fungsi edukatif [2], biologis, maupun ekonomis. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan suatu keluarga dapat terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang

wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera.

Perilaku yang dilakukan oleh suami dan istri dalam upaya membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan. Hal ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama dan tidak merugikan anggota keluarga yang lain. Seorang lelaki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak

yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, seluruh anggota keluarganya agar tercapai keluarga yang sejahtera. Status suami dan istri dalam keluarga adalah sama kedudukannya, maksudnya adalah masing-masing dianggap cakup dalam bertindak. Suatu keluarga akan harmoni apabila masing-masing dari anggota keluarga berada dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi.

Wanita memiliki tanggungjawab pada ranah domestik atau pekerjaan dalam rumah karena ia bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Keadaan ini pada akhirnya memposisikan kedudukan perempuan berada dibawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Selain itu keunggulan kaum pria yang cenderung rasional pada akhirnya memposisikan kedudukan kaum pria diatas wanita karena kaum pria dipandang akan lebih bersifat tenang dan bijak dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Bamran mengatakan, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yan harmoni tidak terlepas dari peran yang sangat penting dari ayah dan ibu atau suami dan istri baik dalam membimbing, mendidik bahkan sampai menafkahi. Ayah yang juga sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah perbedaan tugas didalam lingkungan keluarganya. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan yang dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak [3]. Sedangkan ibu lebih ditempatkan pada posisinya yang sebagai objek kedua dengan kewajiban yaitu mengurus anak. Oleh karena itu terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu. Ayah memiliki area pekerjaan publik dikarenakan kedudukannya sebagai pencari nafkah utama atau sebagai kepala keluarga didalam keluarga sedangkan ibu memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan bahwa seorang ibu hanya memiliki tiga tugas yaitu sumur, dapur dan kasur [4].

Faktor sosial budaya seperti yang dikemukakan sebelumnya kadangkala menjadi penghalang bagi istri untuk bergerak maka dari itu kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat legitimasi dari masyarakat. Tidak adanya legitimasi dari masyarakat terhadap kesempatan bagi para kaum ibu di dalam dunia bisnis akan membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam areal pekerjaan publik. Berdasarkan struktur sosok wanita yang dikonsepskan oleh faktor sosial maka kita akan mulai mempertanyakan mengapa wanita mendapatkan fungsi rumah tangga [5]. Pemberian fungsi rumah tangga bagi para perempuan disebabkan karena perempuan harus melahirkan dan ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Ketika melihat permasalahan keluarga yang sangat kompleks Muslih mengatakan itu di karena banyak perubahan dalam masyarakat yang berlangsung cepat. Selain itu tantangan yang akan dihadapi juga semakin beragam. Bisa kita lihat dalam realitanya telah terjadi perubahan sosial yang begitu pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan terhadap nilai-nilai lama yang diandalkan kurang dimanfaatkan lagi. Kondisi tersebut mempengaruhi terhadap perubahan peran yang dimainkan oleh suami dan istri [6]. Konsep keluarga konvensional menurut Ratna Megawangi memiliki memiliki struktur atau pola relasi dimana suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya (publik), sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga [7]. Namun konsep relasi seperti itu tidak lagi terjadi sekarang dan sudah mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan sosial dimasyarakat. Perkembangan dan perubahan yang diuraikan muslih mengatakan bahwa ada keterkaitan adanya tuntutan persamaan hak dan peran perempuan yang dipelopori oleh kaum feminis [8].

Melihat permasalahan yang sangat kompleks terutama pada keluarga nelayan maka perlu adanya sebuah relasi antara suami

dan istri agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat karena rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengarajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya [9].

Pengaplikasian peran gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting untuk dimengerti apalagi dimaknai [10]. Setiap individu yang menjadi bagian dari suatu anggota keluarga tentunya akan memposisikan dirinya dalam mengambil peran-peran gendernya yang tidak akan lepas dari konteks ekspektasi-ekspektasi sosial yang melingkupi kehidupannya. Karena pengapliasian peran gender dapat mempengaruhi semua perilaku manusia baik itu pemilihan pekerjaan, pemilihan rumah, sampai pada pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak oleh. Maka dari itu sosialisasi peran gender yang tidak biasa maka harus dilakukan di dalam keluarga sejak usia dini. Pergeseran nilai dan norma individu tercermin dari kesadaran bahwa tanggung jawab dari laki-laki dan perempuan adalah sama meskipun berbeda dari segi biologis.

Seperti halnya di Desa Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, keadaan ekonomi semakin tidak menentu, kebutuhan sehari-hari makin hari makin bertambah, pendapatan yang semakin tidak meningkat yang akan mengganggu stabilitas perekonomian keluarga sehingga inilah yang akan mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sector pekerjaan rumah tangga, kemudian ikut berpartisipasi di sector public atau ikut menopang perekonomian keluarga menjadi salah satu solusi menambah daya tahan ekonomi keluarga

Kaitannya dengan konsep relasi gender dalam keluarga dalam upaya meningkatkan

ekonomi rumah tangganya pada masyarakat nelayan desa Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, maka pandangan dan anggapan-anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan ibu dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tidak berlaku di masyarakat Desa Pulau Harapan. Di Desa Pulau Harapan dalam pembagian kerjanya berdasarkan jenis kelamin tidak terlalu terlihat secara absolut. Pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat Pulau Harapan dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dibagi secara jelas.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif. Menurut Mukhtar, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang dikembangkan sangat seragam. Penelitian...kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji [11].

Penelitian Kualitatif juga mempunyai langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya, diantaranya diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian. Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya [12].

III. PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Pulau Harapan

Secara sosial karakteristik masyarakat nelayan selalu diidentikkan dengan masyarakat yang berwatak keras, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi serta memiliki etos kerja yang besar. Hal ini disebabkan karena nelayan menghadapi sumberdaya alam yang tidak terkontrol yaitu hasil laut. Karakter seperti ini juga dimiliki oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan. Dilain sisi nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan juga termasuk kategori nelayan yang religius. (Haerul Akmal. 2020: 49)

Pulau Harapan merupakan bagian dari pulau Sembilan yang termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten sinjai Propinsi Sulawesi Selatan. Pulau Harapan terdiri dari pulau Kambuno dan Pulau Liang-liang. Jumlah penduduk di pulau ini sejumlah ± 865 jiwa, dengan ± 427 KK dan ada sekitar ±250. Penduduk Pulau ini mayoritas bersuku Bugis beragama Islam. Bahasa keseharian yang digunakan adalah bahasa bugis, dan bahasa Indonesia. Sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat di pulau ini adalah sebagai nelayan baik itu sebagai nelayan tangkap atau nelayan budidaya dan nelayan pengolah. Dilihat dari segi sosial pendidikan masyarakat di Desa Pulau Harapan , ketika sekolah belum terlalu familiar ditelinga masyarakat, masih dapat dihitung berapa orang yang melanjutkan pendidikan, berapa orang yang berhenti ditengah jalan dan berapa orang yang memang betul-betul tidak bersekolah. Dari semua hal diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, dari segi ekonomi keluarga yang banyak yang tidak bersekolah, dan lebih memilih membantu orang tuanya bekerja dan menikah diusia yang relati muda. Namun dimasa sekarang anak-anak di Desa Pulau Harapan sudah ada beberapa menyelam didunia pendidikan. Hal ini terlihat dari semangat dan perhatian pemerintah yang mendirikan sekolah menengah pertama sampai sekolah menengahatas. Akan tetapi banyak juga generasi muda yang ada di Desa Pulau

Harapan yang pendidikannya cuman sampai pada tingkat SD, dengan alasan kemampuan otaknya tidak mampu lagi untuk melanjutkan pendidikan dan juga tentunya aktor ekonomi. Terkadang orangtua yang memiliki anak yang seperti hal tersebut diatas, mereka merasa bersyukur karena seorang anak telah jujur sebelum menjalani, terkadang seorang anak hanya menghabiskan uang saja sampai tak kunjung selesai dan berhenti ditengah jalan maka dari itu konndisi anak seperti itu jika dia laki-laki maka wajib untuk bantu orang tua mencari nafkah dan apabila perempuan maka secepat mungkin dinikahkan.

Dalam hal keagamaan di Desa Pulau Harapan pada umumnya merupakan pemeluk agama Islam, kehidupan mereka masih berpegang teguh dengan adat istiadat yang berlaku. Kondisi keagamaan di Desa Pulau Harapan sama halnya dengan daerah-daerah lain, dilihat dari segi kepercayaan masyarakat Desa Pulau Harapan masih banyak yang percaya terhadap hal-hal mistis, karena sering kali terlihat sebagian masyarakat di Desa Pulau Harapan sering menyediakan makanan dalam bentuk sesajen dan membakar kemenyan terutama hari-hari besar keagamaan. Mereka percaya terhadap roh-roh nenek moyang atau orang yang telah meninggal masih hidup dialam sana sehingga disediakan sesajean untuk dimakan bahkan ketika ada salah seorang masyarakat yang sakit s pikiran masyarakat selalu mengarah disebabkan karena diguna-guna (*santet/doti*) ataupun oleh roh-roh jahat.

Tempat tinggal masyarakat Desa Pulau Harapan pada umumnya di perkampungan diwilayah RT yang dapat dikatakan miskin atau rata-rata tingkat ekonomi warganya adalah rendah sebab banyak diantaranya tinggal di gang-gang sempit, padat dan pengab, dan ukuran rumah tinggal mereka rata-rata sempit. Sebagian besar dari penduduk masyarakat desa Pulau Harapan telah mempunyai rumah sendiri, akan tetapi dalam satu rumah ada sampai tiga kepala keluarga dan tidak sedikit juga yang membangun rumah diluar dari batas daratan daerah tersebut atau diatas laut. Dalam

hal kebutuhan listrik, di desa ini sebagian besar tidak menggunakan listrik dari PLN terutama di dusun pulau Liang-liang mereka menggunakan aliran listrik yang dikelola oleh pihak swasta yang proses pembayaran menggunakan satu alat listrik berkisar Rp. 50.000 dan itu juga hanya digunakan pada malam hari dan juga penggunaan air bersih sangat minim masyarakat lebih banyak menggunakan air asin untuk kebutuhan sehari-hari.

Keluarga nelayan di desa Desa Pulau Harapan masih sangat terpengaruhi budaya patriarkhi sehingga semua keputusan penting ditentukan oleh suami walaupun biasanya para suami melakukan perundingan dengan istrinya. Hal-hal penting seperti pendidikan anak, pembangunan rumah ataupun penentuan pernikahan, dan jika ada keluarga yang sakit ditentukan oleh suami sedangkan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga ditentukan oleh istri seperti membeli kebutuhan dapur. Sedangkan pembelian barang-barang elektronik seperti TV, alat pemanas nasi, setrika, radio dan sebagainya biasanya ditentukan oleh suami dengan pertimbangan dari anggota keluarga lainnya. Mereka hidup sangat sederhana dan tidak suka bergaya hidup mewah, uang mereka lebih banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anaknya daripada untuk membeli barang elektronik yang mereka anggap tidak begitu penting dalam menunjang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan benda yang ada di dalam rumahnya.

Masyarakat desa Pulau Harapan didalam kegiatan melaut ada beberapa macam teknik yang disesuaikan dengan jenis ikan atau binatang laut lainnya yang akan ditangkap. Adanya perbedaan teknik penangkapan tersebut menuntut untuk penggunaan alat tangkap yang berbeda pula untuk masing-masing ikan atau binatang laut lainnya. Untuk selanjutnya nama kegiatan penangkapan ikan atau binatang laut lainnya disesuaikan dengan nama alat tangkap yang digunakan.

Bentuk Relasi Gender di Pulau Harapan

Keluarga merupakan kelompok kecil yang ada di dalam suatu masyarakat. Umumnya keluarga terdiri dari suami, istri dan anak yang bertumpu dalam satu atap dan sama-sama mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Pada dasarnya, di dalam suatu keluarga suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang siap dalam melayani suami dan anak-anaknya. Menurut Suharto (2010:67), keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.

Sedangkan menurut Goode (1992:4) Keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat, sebagai pranata sosial yang usianya sudah sangat tua dan keluarga hanya dapat berfungsi dengan baik bila mendapatkan dukungan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki hubungan fungsional yang bersifat timbal balik. Pada dasarnya di dalam keluarga terdapat beberapa peranan yang harus di jalankan oleh masing-masing individu anggota keluarga agar tercipta suatu tatanan yang di harapkan. Peranan tersebut menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Dalam sebuah intuisi keluarga tentunya ada peran yang sangat vital oleh suami maupun istri dalam pelaksanaannya. Hubungan kerja sama antara suami dan istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa pulau harapan memiliki inisiatif tersendiri untuk saling membantu dan meringankan beban. Pada dasarnya suami dalam sebuah keluarga membutuhkan kerja sama dengan para anggota keluarga agar visi dalam rumah tangga dapat tercapai.

Keterlibatan suami dalam aktivitas rumah tangga biasanya dapat lebih meningkatkan rasa kebersamaan dalam keluarga yang istrinya bekerja mencari nafkah. Hal tersebut menimbulkan pola hidup yang kompleks yang saling membutuhkan dan saling pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai kehidupan perkawinan dan kehidupan rumah tangga yang memuaskan. Suami dan istri di desa pulau harapan berbagi tugas dengan baik dalam urusan rumah tangga baik itu menafkahi maupun mengasuh anak. Bapak sulaeman seorang responden yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ia dalam mengatur rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama tidak hanya berperan sendiri akan tetapi istri juga melakukan hal yang sama. Hal ini dikemukakan oleh Sulaeman selaku informan bahwa:

“Alhamdulillah, atas kerjasama antara saya dan istri sangat memberikan manfaat. Saya memang sebagai kepala keluarga yang punya tanggung jawab menafkahi atas seluruh anggota keluarga saya tetapi karena kerja saya hanya nelayan tradisional yang penghasilan kadang untung-untungan maka istri saya mengambil inisiatif mencari penghasilan tambahan seperti membantu para pembudidaya rumput laut”

Senada yang disampaikan oleh ibu dase yang merupakan suami dari bapak Sulaeman bahwa dalam urusan rumah tangga bukan sepenuhnya diberikan kepada suami melainkan tanggungjawab bersama .

“Sama seperti yang suami saya katakan, saya sebagai istri juga menjadi penanggung jawab atas anggota keluarga bukan Cuma suami dan tentunya saya membantu suami saya dalam urusan mencari nafka karena ada pekerjaan yang bisa saya kerjakan”

Pendapatan sebagai seorang nelayan tradisional apalagi alat yang mereka pakai sangat terbatas, bukan tidak mungkin kebutuhan rumah tangga pastinya akan menjadi sulit untuk ditutupi. Belum lagi sebagai nelayan harus bergantung juga pada kondisi alam. Sehingga banyak dari mereka melakukan langkah taktis untuk mengantisipasi kondisi ini.

Menurut Bapak Unsa pendapatan sebagai nelayan masih jauh dari kata cukup atau untung-untungan karena disamping cuaca yang tidak menentu juga keterbatasan alat yang dimiliki. Kadang apabila tidak pergi melaut tidak jarang istrinya juga mencari pekerjaan lain. Ini terjadi karena walaupun urusan ekonominya menjadi tanggung jawab suami tapi pada dasarnya ini menjadi tanggung jawab bersama. Berikut juga penuturan Bapak Unsa

“kisaran pendapatanku tidak menentu, kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kadang juga tergantung dari cuaca. Karena disini nelayan, kebanyakan nelayan tidak jauh-jauh pergi melaut kalau untuk makan tapi kalau sudah untuk kebutuhan rumah tangga seperti bangun rumah terpaksa kita pergi dilokasi yang jauh.. Kalau kencang ombak, saya tidak pergi melaut, tinggal di rumah istirahat. Untung istri saya paham kondisi ini makanya biasa dia pergi kerja serabutan bantu beberapa orang yang punya usaha budidaya terutama rumput laut jadi kalau saya tidak melaut ada istri yang kerja untuk kebutuhan sehari-hari”

Pola hubungan kerjasama yang dilakukan relatif sama, sehingga mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam pola yang seperti ini tidak ada yang dilabelkan sebagai superior dan inferior karena mereka menposisikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Suasana harmonis dalam keluarga ditentukan dengan kerjasama yang baik antara semua anggota keluarga. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, pola hubungan kerjasama antara suami dan istri keluarga nelayan di Desa Pulau Harapan dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah pola perkawinan equal partner yang dimana istri juga memberikan sumbangsi materi meskipun yang menjadi pencari nafkah utama adalah suami dan bersifat relasi dan dinamis dalam pelaksanaannya. Pola ini menempatkan peran suami sebagai senior partner yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan

penghasilan. suami sebagai senior yang berperan mencari nafkah utama, istri pencari nafkah tambahan. Istri bekerja tidak tergantung suami, istri tetap bertanggung jawab urusan keluarga. Kekuasaan suami tidak final, istri memiliki kekuasaan yang lebih besar.

Dalam pola perkawinan ini istri sudah mulai memasuki dunia kerja di luar rumah. Jadi apabila istri bekerja di luar rumah, posisinya adalah sebagai pelengkap (complement) berubah menjadi junior partner, dan dengan sendirinya posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi senior partner. Pergeseran ini disebabkan karena adanya masukan ekonomi yang sekarang dibawa istri ke dalam keluarga. Dengan memperoleh pendapatan, berarti istri tidak lagi secara penuh tergantung pada suaminya untuk hidup, setidaknya sebagian dari kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatannya. Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan istri di bidang publik meningkat, karena istri yang bekerja cenderung menggunakan bantuan ekonominya untuk mencapai pengaruh yang lebih besar dalam keluarga.

IV. KESIMPULAN

Hubungan antara suami dan istri dalam keluarga nelayan di Desa Pulau Harapan dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah yaitu pola perkawinan Senior-Junior Partner yang dimana istri tidak hanya tinggal dirumah sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memberikan sumbangsi material meski yang menjadi pencari nafkah utama adalah suami. Pergeseran ini tentunya disebabkan karena adanya sumbangsi ekonomi oleh istri ke dalam keluarga. Pendapatan yang diperoleh berarti istri tidak lagi tergantung pada suaminya untuk hidup atau paling sebagian dari kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatannya.

Kehidupan masyarakat nelayan Desa Pulau Harapan belum berada dalam kata sejahtera karena selain pekerjaan yang terbatas juga kemampuan yang kurang dimiliki. Bukanlah hal baru apabila suami dan

istri memiliki bertanggung jawab bersama terhadap ekonomi demi kelangsungan hidup dalam berumah tangga walaupun seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam kebutuhan keluarganya. Harmonisasi dalam institusi keluarga tentunya dipengaruhi oleh tingkat kerja sama antar anggotanya. Semakin tinggi tingkat sikap saling memahami maka semakin tinggi pulakeharmonisannya begitupun sebaliknya. Inti dari kesejahteraan dan keharmonisan sebuah keluarga tentunya banyak dipengaruhi oleh seberapa kuat relasi yang terbangun didalamnya.

REFERENSI

- [1] I. Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- [2] A. Rahman, M. Nurlela, and M. Rifal, "INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue)," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidik. dan Pendidik. Agama Islam.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–60, 2020.
- [3] A. HIDAYAT, M. EFFENDI, and A. ZAINI, "PERAN WANITA TANI DALAM SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI SUKO REJO KELURAHAN LEMPAKE KOTA SAMARINDA."
- [4] A. Rostiyati, "Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur," *Patanjala*, vol. 10, no. 2, p. 291857, 2018.
- [5] H. Purnomo and U. Hasanah, "Perempuan Pesisir dalam Kemandirian Ekonomi Desa (Studi tentang Motivasi dan Pengaruh Perempuan sebagai Istri para Nelayan di Kabupaten Bangkalan)," 2017.
- [6] N. Aisyah, "Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis)," *Muwazah J. Kaji. Gend.*, vol. 5, no. 2, 2014.
- [7] S. Rofi'ah, "Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender," *MUWAZAH J. Kaji. Gend.*, vol. 7, no. 2, 2016.

- [8] S. Nurani, "Al-Quran dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis."
- [9] A. Listyawati and S. Suryani, "Dukungan Istri Nelayan dalam Perekonomian Keluarga," *Media Inf. Penelit. Kesejaht. Sos.*, vol. 41, no. 2, pp. 145–156, 2020.
- [10] A. Maulani, "Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [11] A. Ahmadin, "Metode penelitian sosial." Rayhan Intermedia, 2013.
- [12] A. Upe, "Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis," *Kendari Lit. Inst.*, 2016.